

PENGARUH MENDENGAR MUROTTAL AL-QUR'AN TERHADAP PENURUNAN INTENSITAS NYERI PASIEN PASCA OPERASI APENDISITIS

Imelda Rahmayunia Kartika
e-mail: syeirha_girl@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mendengarkan murottal Al-Qur'an terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi apendisitis. Penelitian ini menggunakan rancangan *quasi-experimental* dengan model *one group (pretest-posttest) design* dimana seluruh responden diberikan intervensi mendengarkan murottal Al-Qur'an. Jumlah sampel 30 orang, dengan teknik pengambilan secara *purposive sampling* dan memperhatikan kriteria inklusi. Alat ukur yang digunakan adalah lembar observasi yang berisikan skala intensitas nyeri numerik 0-10. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji *T Dependent*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata intensitas nyeri pasien pasca operasi apendisitis sebelum diberikan intervensi sebesar 5,43 sedangkan setelah diberikan intervensi sebesar 2,20 yang berarti terjadi penurunan intensitas nyeri, yakni sebesar 3,23 dengan *p value* 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa mendengarkan murottal Al-Qur'an berpengaruh terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi apendisitis. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan untuk dapat mengaplikasikan intervensi mendengarkan murottal Al-Qur'an pada penatalaksanaan terhadap nyeri pasca operasi di pelayanan kesehatan, khususnya rumah sakit.

Kata kunci: nyeri pasca operasi, apendisitis, murottal, Al-Qur'an

LATAR BELAKANG

Nyeri merupakan suatu pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan dipicu oleh suatu stimulasi pada ujung saraf sensoris. Nyeri dapat didefinisikan sebagai suatu sensasi yang dapat berkisar dari ringan, bersifat lokal sampai berat (Potter & Perry, 2006). Menurut *International Association for Study of Pain IASP* (1979, dalam White, 2001), nyeri adalah sensori subjektif dan emosional yang tidak menyenangkan yang didapat terkait dengan kerusakan jaringan aktual maupun potensial, atau menggambarkan kondisi terjadinya kerusakan.

Pasca operasi adalah fase dimana pasien telah melalui prosedur pembedahan sampai pada pencapaian kesembuhan (Kozier, et al., 2002). Pasien pasca operasi akan mengalami berbagai masalah keperawatan, salah satunya adalah nyeri (Andres, 2005). Semua pasien pasca operasi akan mengalami nyeri setelah efek anestesi hilang. Obat-obatan analgesik yang diberikan pasca operasi tidak selalu dapat mengontrol nyeri (Good, et al., 2001).

Pada ruangan pasca operasi Cendrawasih I RSUD Arifin Ahmad, didapatkan data pembedahan yang termasuk kategori bedah umum sepanjang tahun 2008 sebanyak 1066 orang, dengan operasi apendisitis baik akut maupun kronis, sebanyak 210 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat ruangan, dikatakan bahwa sebagian besar pasien pasca operasi pasti akan merasakan nyeri, begitu juga dengan pasien pasca operasi apendisitis. Intensitas nyeri yang dialami pasien ini berkisar antara nyeri sedang sampai ringan setelah pemberian analgesik. Selain itu, dari hasil wawancara pada beberapa pasien yang pernah menjalani operasi apendisitis mengatakan bahwa setelah operasi selesai, pada lokasi pembedahan akan dirasakan adanya nyeri.

Penatalaksanaan nyeri secara garis besar dapat dilakukan melalui metode farmakologis dan non-farmakologis. Secara farmakologis, pasien pasca operasi akan diberikan obat-obatan analgesik untuk mengurangi rasa nyeri akibat pembedahan setelah efek anestesi hilang (Mortan, et al., 2005). Namun, beberapa pasien akan tetap merasakan nyeri walaupun telah diberikan analgesik. Dengan demikian, diperlukan penatalaksanaan nyeri non-farmakologis agar nyeri pasca operasi yang dirasakan dapat berkurang. Selain itu, penatalaksanaan nyeri secara non-farmakologis juga dapat mengurangi penggunaan obat-obatan analgesik pada pasien. Adapun penatalaksanaan nyeri non-farmakologis yang dapat dilakukan adalah menciptakan keadaan yang rileks, seperti menciptakan lingkungan yang nyaman, teknik relaksasi nafas dalam, stimulasi kutaneus, akupresur, massase dan teknik distraksi (White, 2001).

Salah satu bentuk penatalaksanaan nyeri secara non-farmakologis adalah dengan teknik distraksi. Pada mekanisme distraksi, terjadi penurunan perhatian atau persepsi terhadap nyeri dengan memfokuskan perhatian pasien pada stimulasi lain atau menjauhkan pikiran terhadap nyeri

(Tamsuri, 2007). Smeltzer & Bare (2002) menyatakan bahwa distraksi merupakan mekanisme teknik kognitif yang menjadi strategi efektif untuk mengalihkan fokus perhatian seseorang pada sesuatu selain nyeri. Seseorang yang memberikan sedikit perhatian pada nyeri, akan lebih toleransi terhadap nyeri. Teknik distraksi menyebabkan terstimulasinya sistem aktivasi retikular. Jika sistem aktivasi retikular terstimulasi, maka akan menghambat stimulus yang menyakitkan (stimulus nyeri), dengan demikian menurunkan kewaspadaan terhadap nyeri (Potter & Perry, 2006).

Salah satu teknik distraksi yang efektif adalah mendengarkan musik. Musik dapat menurunkan nyeri fisiologis, stress dan kecemasan dengan mengalihkan perhatian seseorang dari nyeri (Tamsuri, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Good, et al. (2001) membuktikan bahwa musik dapat mengurangi nyeri pasca operasi pada hari kedua perawatan pasien di rumah sakit.

Seperti halnya musik, Al-Qur'an juga mempunyai fungsi sebagai media yang dapat menimbulkan ketenangan seperti tercantum dalam surat 13 ayat 28 yang artinya "ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang" (Q.S. Ar Ra'd/13: 28). Ayat lain dalam Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi obat (penawar) yaitu "dan Kami telah menurunkan dari Al-Qur'an, suatu yang menjadi penawar (obat) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian" (Q.S. Al Isra'/17: 82).

Manfaat Al-Qur'an sebagai penyembuh dapat dilihat dari ayat "hai sekalian manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian pelajaran dari Rabb kalian, dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman" (QS. Yunus/10 : 57) (Askari, 2006). Banyak cara memanfaatkan Al-Qur'an untuk kesehatan, seperti membaca dan mendengarkan bacaan ayat-ayat dalam Al-Qur'an tersebut. Mendengarkan murottal Al-Qur'an adalah salah satu bentuk pemanfaatan Al-Qur'an dalam proses penyembuhan. Murottal dapat didefinisikan sebagai rekaman suara Al-Qur'an yang dilagukan oleh seorang qori' (pembaca Al-Qur'an). Bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilagukan tersebut dapat menimbulkan ketenangan dan memiliki efek terhadap proses penyembuhan.

Berbagai penelitian dilakukan untuk mengetahui manfaat Al-Qur'an terhadap kesehatan. Al Qadhi (1984) dalam Hoesodo (2008) membuktikan bahwa dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, seorang muslim baik yang berbahasa Arab maupun bukan, dapat merasakan perubahan fisiologis yang sangat besar seperti penurunan depresi dan kesedihan serta memperoleh ketenangan jiwa. Hal tersebut membuktikan bahwa Alqur'an memiliki pengaruh yang kuat terhadap kesehatan, terutama dalam menimbulkan perasaan rileks dan memberi kenyamanan. Jika perasaan seseorang dalam keadaan rileks dan nyaman, diharapkan intensitas nyeri dapat berkurang. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh mendengar murottal Al-Qur'an terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi apendisitis, sebagai salah satu alternatif penatalaksanaan non farmakologis terhadap nyeri pasca operasi, khususnya pasca operasi apendisitis.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Umum: untuk mengetahui pengaruh mendengarkan murottal Al-Qur'an terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi apendisitis.

METODE

Desain: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *quasi-experimental* dengan model *one group (pretest-posttest) design*. Dalam rancangan ini, kelompok eksperimen tersebut diberi intervensi yang diawali dengan pengukuran sebelum (*pretest*) dan setelah pemberian intervensi (*post test*).

Sampel: Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dimana pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti, berdasarkan ciri atau sifat populasi yang telah diketahui sebelumnya. Sampel berjumlah 30 orang dengan kriteria inklusi: (a). pasien pasca operasi apendisitis (setelah 24 jam pasca operasi), (b) pasien diberi analgesik 6-8 jam sebelumnya (sedang tidak dalam pengaruh analgesik), (c) beragama Islam, (d) berusia dewasa (19-60 tahun) dan belum pernah mendapat intervensi ini sebelumnya.

Instrumen: Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang berisikan skala intensitas nyeri numerik 0-10. Pada penelitian ini, alat ukur skala intensitas nyeri numerik ini berfungsi untuk mengetahui intensitas nyeri sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) dilakukannya intervensi mendengarkan murottal Al-Qur'an sebanyak 3 kali selama \pm 30 menit.

Prosedur: Tahapan awal dengan meminta izin penelitian pada rumah sakit yang dituju sebagai tempat penelitian. Selanjutnya melakukan penelitian dengan mencari responden yang memenuhi kriteria pengambilan sampel dengan tahapan pelaksanaan terdiri dari *pretest* yang dilanjutkan dengan mendengarkan murottal Al-Qur'an dan diakhiri dengan *posttest*.

Analisa data: Analisa bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *Dependent Simple T Test* untuk melihat pengaruh pemberian intervensi terhadap kelompok eksperimen sebelum dan setelah diperdengarkan murottal Al-Qur'an. Hasilnya memperlihatkan ada pengaruh mendengarkan murottal Al-Qur'an apabila didapatkan nilai $p < \alpha$ (0,05).

HASIL

Berdasarkan statistik deskriptif yang dilakukan untuk karakteristik intensitas nyeri pasien pasca operasi apendisitis sebelum dilakukan intervensi didapatkan bahwa intensitas nyeri responden sebelum dilakukan intervensi paling banyak berada di nyeri sedang (4-6) yakni berjumlah 23 orang (76,7%), sedangkan yang paling sedikit adalah responden dengan intensitas nyeri ringan dan sangat berat yakni masing-masing 1 orang (3,33%), sisanya 5 orang (16,7%) berada pada intensitas nyeri berat (7-9).

Untuk karakteristik intensitas nyeri pasien pasca operasi apendisitis setelah dilakukan intervensi, intensitas nyeri responden setelah diberikan intervensi didapatkan bahwa yang paling banyak berada pada nyeri ringan (1-3) yakni 23 orang (76,7%), kemudian diikuti dengan nyeri sedang dan tidak nyeri dengan jumlah masing-masing 4 orang (13,3%) dan 3 orang (10%).

Analisa bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *Dependent Simple T Test* untuk melihat pengaruh pemberian intervensi terhadap pasien pasca operasi apendisitis sebelum dan setelah diperdengarkan murottal Al-Qur'an.

Tabel 1.

Hasil uji statistic paired sample T-Test perbedaan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi apendisitis sebelum dan setelah intervensi

Variabel	Mean	SD	Mean Perubahan	SD Perubahan	p value	N
Intensitas nyeri pasien pasca operasi apendisitis						
- Sebelum intervensi	5,43	1,431	3,23	1,406	0,000	30
- Setelah intervensi	2,20	1,424				

Berdasarkan tabel 1 di atas, dari hasil uji statistik *paired sample T-Test* didapatkan rata-rata (*mean*) intensitas nyeri sebelum diberikan intervensi adalah 5,43 dengan standar deviasi 1,431. Setelah diberikan intervensi, didapat rata-rata intensitas nyeri adalah 2,20 dengan standar deviasi 1,424. Terlihat penurunan nilai rata-rata antara pengukuran sebelum dan setelah intervensi sebesar 3,23 dengan standar deviasi 1,406. Nilai $p = 0,000$ pada alpha 5%, maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata intensitas nyeri sebelum dan setelah mendengarkan murottal Alqur'an yang dilakukan pada sampel sebanyak 30 orang.

PEMBAHASAN

1. Intensitas nyeri pasien pasca operasi apendisitis

Seperti yang dikatakan diawal bahwa salah satu masalah keperawatan pada pasien pasca operasi apendisitis adalah nyeri. Nyeri ini ditimbulkan akibat adanya kerusakan jaringan akibat luka insisi pasca pembedahan pada abdomen (Andres, 2005). Berdasarkan data dari lembar observasi yang diisi oleh 30 orang responden, intensitas nyeri yang dirasakan sebelum diberikan

intervensi mendengarkan murottal Al-Qur'an paling banyak berada pada rentang nyeri sedang (4-6) yakni sebesar 76,7%. Angka intensitas nyeri yang paling banyak muncul pada responden adalah 5 (40%), sedangkan rata-rata nyeri sebelum diberikan intervensi adalah 5,43. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pasien pasca operasi apendisitis akan mengalami nyeri pada rentang nyeri sedang tanpa dipengaruhi analgesik.

2. Pengaruh mendengarkan murottal Al-Qur'an terhadap penurunan intensitas nyeri pasien pasca operasi apendisitis

Dari hasil uji statistik *paired simple T-Test*, didapatkan rata-rata intensitas nyeri sebelum diberikan intervensi adalah 5,43, yakni pada rentang nyeri sedang, sedangkan setelah diberikan intervensi didapat rata-rata intensitas nyeri adalah 2,20, yakni pada rentang nyeri ringan. Hal ini menunjukkan ada penurunan rata-rata intensitas nyeri responden sebesar 3,23 setelah diberikan intervensi mendengar murottal Al-Qur'an, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa mendengarkan murottal Al-Qur'an berpengaruh dalam menurunkan intensitas nyeri. Dengan demikian berarti hipotesis penelitian diterima, yakni ada pengaruh mendengarkan murottal Al-Qur'an terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi apendisitis.

Murottal Al-Qur'an adalah salah satu media pembacaan Al-Qur'an melalui rekaman suara ayat-ayat Al-Qur'an dengan tartil yang dilagukan oleh seorang qori'. Mendengarkan murottal Al-Qur'an ini merupakan salah satu bentuk pemanfaatan Al-Qur'an dalam proses penyembuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Al Qadhi (1984) dengan hasil responden mendapatkan ketenangan sampai 65% ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan mendapatkan ketenangan hanya 35% ketika mendengarkan bahasa Arab yang bukan dari Al-Qur'an (Ahmad, 2003). Hasil penelitian tersebut menerangkan bahwa Al-Qur'an memiliki pengaruh positif yang cukup signifikan terhadap saraf dalam menurunkan ketegangan atau stres (Yahya, 2007). Pengaruh tersebut terlihat dalam bentuk perubahan energi listrik pada otot-otot organ tubuh. Perubahan-perubahan juga terjadi pada daya tangkap kulit terhadap konduksi listrik, peredaran darah, detak jantung, volume darah yang mengalir pada kulit, dan suhu tubuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasnita (2009) juga menghasilkan ada perbedaan rata-rata tekanan darah yang signifikan pada penderita hipertensi sebelum dan setelah mendengarkan murottal Al-Qur'an dengan p value 0,002 pada alpha 5%. Semua ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan pada organ-organ saraf otak secara langsung dan sekaligus mempengaruhi organ tubuh lain beserta fungsinya (Ahmad, 2003).

Selain itu, sudah diketahui bahwa stres berpotensi menurunkan imunitas (daya kekebalan) tubuh. Hal ini disebabkan oleh sekresi kortisol atau zat lain sebagai reaksi antara sistem saraf dan sistem kelenjar endokrin. Pada keadaan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa efek relaksasi Al-Qur'an dalam mengatasi stres dapat berpotensi mengaktifkan fungsi daya tahan tubuh yang berperan besar dalam melawan penyakit atau membantu proses penyembuhan. Disamping itu, hasil eksperimen komparatif tersebut menunjukkan bahwa kalimat-kalimat Al-Qur'an sendiri memiliki pengaruh fisiologis yang bisa meredakan ketegangan otot pada tubuh, tanpa harus mengetahui makna kata-kata itu sendiri (Ahmad, 2003).

Setelah mendengarkan Al-Qur'an, responden menyatakan bahwa mereka mendapatkan ketenangan. Hal ini juga berpengaruh pada kondisi emosional yang lebih stabil. Keadaan emosional yang stabil akan membantu relaksasi sehingga intensitas nyeri yang dirasakan pasca operasi akan mengalami penurunan. Mendengarkan murottal Al-Qur'an juga merupakan bentuk teknik distraksi dalam usaha mengurangi intensitas nyeri. Distraksi pendengaran biasanya dilakukan dengan mendengarkan musik yang disukai, suara alam atau instruksi meditasi dan juga dapat berupa suara-suara yang mengandung unsur-unsur spiritual sesuai dengan keyakinan yang dianut (Young & Koopsen, 2005).

Dengan demikian pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an terbukti dapat mendatangkan ketenangan jiwa dan pada akhirnya berpengaruh pada fisiologis tubuh termasuk menurunkan intensitas nyeri. Pada pasien pasca operasi apendisitis, mendengarkan Al-Qur'an berpengaruh dalam penurunan intensitas nyeri yang dirasakannya setelah menjalani prosedur pembedahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian tentang “Pengaruh mendengarkan murottal Al-Qur’an terhadap penurunan intensitas nyeri pasien pasca operasi apendisitis”, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas nyeri pasien pasca operasi apendisitis setelah 24 jam pasca operasi paling banyak berada pada rentang nyeri sedang, dan setelah diberikan intervensi mendengar murottal Al-Qur’an, terjadi penurunan intensitas nyeri pada rentang nyeri ringan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mendengarkan murottal Al-Qur’an dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi apendisitis.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan untuk dapat mengaplikasikan intervensi mendengarkan murottal Al-Qur’an pada penatalaksanaan dalam asuhan keperawatan khususnya intervensi terhadap masalah nyeri pasca operasi di pelayanan kesehatan, terutama bagi pasien-pasien yang beragama Islam. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai data dan informasi dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang manfaat lain Al-Qur’an khususnya dalam bidang kesehatan. Diharapkan penelitian selanjutnya dilakukan dengan jumlah sampel yang lebih besar dan menggunakan kelompok kontrol serta dilakukan dengan teknik penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Y. (2003). *Alqur’an kitab sains dan medis*. Jakarta: Grafindo khazanah Ilmu.
- Alqur’an Terjemah. (2005). Jakarta: Penerbit PT. Syaamil Cipta Media.
- Andres, J. D., et al. (2005). *Postoperative pain management - good clinical practice: general recommendations and principles for successful pain management*. European Society of Regional Anaesthesia and Pain Therapy.
- Askari, A. (2006). Tafsir alqur’an obat segala penyakit. Diperoleh pada tanggal 1 Desember 2009 dari http://asysyariah.com/syariah.php?menu=detil&id_online=360.
- Good, M., Stanton-Hicks, M., Grass, J. A., Anderson, J. C., Choi, C., Lay, H. L., Roykulcharoen, V., & Adler, P. A. (2001). Relaxation and music to reduce postsurgical pain. *Journal of Advanced Nursing*. 33 (2), 208-215. Diperoleh tanggal 9 Desember 2009 dari <http://www.rememberthethemission.com/wp-content/docs/JC-August-2005.pdf>.
- Hoesodo, A. (2008). Kajian klinis musik sebagai alat terapi kesehatan. Diperoleh tanggal 26 November 2009 dari http://www.ajihoesodo.com/index.php?option=com_content&task=view&id=32&Itemid=45.
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A. & Snyder, S. (2002). *Techniques in clinical nursing: basic to intermediate skills*. (5th ed.). New Jersey: Pearson Prentice-Hall.
- Mortan, P. G., Fontaine, D. K., Hudak, C. M. & Gallo, B. M. (2005). *Critical care nursing: a holistic approach*. (8th ed.). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2006). *Buku ajar fundamental: konsep, proses dan praktik*. Jakarta: EGC.
- Smeltzer, S & Bare, B. (2002). *Buku ajar keperawatan medikal bedah: brunner & suddarth*. Vol 1. (Ed 8). Jakarta: EGC.
- Tamsuri, A. (2007). *Konsep dan penatalaksanaan nyeri*. Jakarta: EGC.
- White, L. (2001). *Foundations of nursing: caring for the whole person*. New York: Delmar Thomson Learning.
- Yahya, H. (2007). Pengaruh qur'an terhadap organ tubuh. Diperoleh pada tanggal 26 November 2009 dari <http://answering-ff.org/forum/index.php?sid=2f833921b6714208e2517a9113bae6aa>.
- Young, C., & Koopsen, C. (2005). *Spirituality, health, and healing*. London: Jones and Bartlett.

